

ANREGURUTTA AMINAH ADNAN DAN PERJUANGAN KESETARAAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI TANAH BUGIS

Abd. Haris

abd.haris1890@gmail.com

Misbah Hudri

misbah.hudri@mhs.ptiq.ac.id

PKU MI - Institut PTIQ Jakarta

Abstrak

Perempuan di tanah Bugis pra kemerdekaan tidak memiliki ruang dan akses pendidikan yang sama dengan laki-laki budaya patriarki dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan menjadi salah satu sebab terjadinya diskriminasi tersebut. Tulisan ini akan mengelaborasi sejarah perjuangan *Anregurutta* Aminah Adnan sebagai salah satu ulama perempuan Bugis dan memiliki peran yang sangat penting utamanya dalam merespon dominasi pandangan masyarakat yang bias gender khususnya dalam dunia pendidikan. Adapun persoalan akademik yang akan dibahas di dalam artikel ini, *pertama*, bagaimana bentuk perjuangan kesetaraan pendidikan yang dilakukan *Anregurutta* Aminah. *Kedua*, apa yang melatarbelakangi perjuangan *Anregurutta* Aminah Adnan dalam perjuangan kesetaraan pendidikan. *Ketiga*, bagaimana kontribusi perjuangan *Anregurutta* Aminah Adnan terhadap kesetaraan pendidikan di tanah Bugis. Penelitian ini adalah penelitian tokoh dengan *life story*. Pengumpulan data memanfaatkan dokumen tertulis dan wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa *Anregurutta* Aminah Adnan di tengah perjuangannya menunjukkan bahwa perempuan tidak samasekali menghalanginya dalam menempuh pendidikan. Selain aktif di dunia akademik juga aktif pada organisasi keagamaan serta menyuarakan hak-hak perempuan. Melihat sosial dan budaya masyarakat Wajo yang memiliki jiwa pedagang masih terkungkung pada persoalan patriarki pendidikan yang mengarusutamakan pendidikan laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan. *Anregurutta* Aminah Adnan menjadi sumber yang real bahwa pendidikan harus setara. Pendidikan bagi perempuan dewasa ini tidak ada lagi ruang pemisah untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Selain itu, untuk membuktikan bahwa pendidikan memiliki peran penting bagi perempuan, khususnya di tanah Bugis. *Anregurutta* Aminah Adnan memberikan ruang dan pesan kepada perempuan untuk tidak terjebak dalam pemahaman patriarki dan anggapan bahwa ujung-ujungnya perempuan hanya berada pada ranah domestik.

Keyword: *Ulama Perempuan, Kesetaraan, Pendidikan, Bugis, Patriarki.*

**(TULISAN INI MASIH BELUM JADI)
Masih dalam proses penyelesaian.**

Pendahuluan

Budaya patriarki masih sangat kental di wilayah Bugis, Sulawesi Selatan. Bahkan perempuan ketika masa-masa awal sebelum kemerdekaan, perempuan tidak memiliki ruang dan akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Tentu saja sebab yang melatar belakanginya ialah budaya patriarki dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Sedangkan perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan. Timbulnya diskriminasi seperti ini menjadi nyata adanya.

Pondok Pesantren As'adiyah merupakan salah satu pondok pesantren yang tertua di Sulawesi Selatan, yang berada di kota Sengkang Kabupaten Wajo. Pada awalnya Pesantren As'adiyah bernama al-Madrasah al-'Arabiyah al-Islamiyah disingkat menjadi MAI, yang didirikan oleh AG. Haji Muhammad As'ad. Setelah AG. Sade wafat nama MAI diubah menjadi nama "Pesantren As'adiyah" tepatnya pada 9 Mei 1953 ketika di bawah kepemimpinan AG. Daud Ismail, sebagai bentuk penghormatan kepada jasa-jasa AG. Sade. Jadi nama As'adiyah adalah nisbat dari nama pendirinya Muhammad As'ad

Eksistensi dan peran ulama di luar itu perempuan di Indonesia tidak banyak diketahui karena minimnya dokumentasi dan publikasi mengenai isu ini. Meski begitu, ulama perempuan, juga mendapatkan tantangan di tengah budaya patriarki yang masih dominan, dengan kata lain, mereka dianggap tidak memiliki kapasitas intelektual, keilmuan, moral, dan keahlian yang lain. Ini fakta peradaban patriarkis yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Perempuan dalam peradaban ini sangat jarang, kalau tidak dikatakan terlarang, untuk berada pada posisi pengambil keputusan, mengelaborasi, dan mengimplementasikan hukum-hukum agama.¹

Uraian dalam penelitian ini akan mengelaborasi sejarah perjuangan *Anregurutta Aminah Adnan* sebagai salah satu ulama perempuan Bugis dan memiliki peran yang sangat penting utamanya dalam merespon dominasi pandangan masyarakat yang bias gender khususnya dalam dunia pendidikan di lingkungan As'adiyah. Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data memanfaatkan dokumen tertulis dan wawancara. Termasuk juga penelitian tokoh dengan *life story*. Mempertanyakan mengenai, bagaimana bentuk perjuangan kesetaraan pendidikan yang dilakukan *Anregurutta Aminah*. Kemudian, apa yang melatarbelakangi perjuangan *Anregurutta Aminah Adnan* dalam perjuangan kesetaraan pendidikan. Serta bagaimana kontribusi perjuangan *Anregurutta Aminah Adnan* terhadap kesetaraan pendidikan di tanah Bugis.

Peran perempuan hanya sebatas dirumah. Karena tidak semua perempuan berhak mendapatkan pendidikan. Paradigma masyarakat tentang perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak mempunyai kiprah luas dalam ranah publik di masyarakat lingkungannya. Dan masyarakat memandang perempuan hanyalah makhluk kelas dua yang tidak perlu bersekolah. Percuma bersekolah jika akhirnya hanya masuk ke dapur. Perempuan masa itu sangat pasif dan belum mampu memberikan kontribusi riil bagi kemajuan agama dan bangsanya. Selain itu, kemungkinan yang melatar belakanginya kesenjangan ini adalah masih kentalnya budaya dalam masyarakat yang beranggapan bahwa anak perempuan belum diinginkan berpendidikan tinggi, para orang tua sudah merasa cukup jika wanita telah mendapat pendidikan dasar, kemudian diberi

¹ Choirun Nisa Izzati, "Kebangkitan Ulama Perempuan di Indonesia (Studi Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2017 dalam Pengarusutamaan Gender)", *Skripsi*, Program Studi Filsafat Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 4

ketrampilan rumah tangga agar siap menjadi ibu atau istri. Perempuan tidak dapat berkiper dalam lingkungan sosial karena pergaulannya sangat dibatasi.²

Tau panrita adalah sebuah sebutan bagi masyarakat Bugis kepada seseorang yang memiliki ilmu agama Islam yang luas dan mumpuni, bukan hanya aspek pengetahuan teoritis tetapi juga aspek amaliyah sehingga menjadi *qudwah hasanah* (contoh tauladan) di tengah-tengah masyarakat. *To panrita* memiliki kemampuan ilmu dalam bidang agama, di dalam tingkah lakunya mencerminkan sikap bijaksana, jujur dan saleh.³

Perjuangan Pendidikan

Anregurutta Aminah dikenal sebagai sosok perempuan yang telah memerankan fungsi keulamaan yang memiliki basis pengetahuan agama Islam yang secara kategoris layak disebut ulam.

Rumah kediamannya menjadi saksi sejarah perjuangan perempuan dalam menuntut ilmu. Rumah tempat pengajian halaqah kaum perempuan pada tahun 1971 dilahap api kemudian dibangun kembali. Sejarah dan perjuangan pendidikan perempuan tidak boleh hilang dari sana, menjadi alasan bangunan tersebut dibangun sebagaimana bentuk sebelumnya.

Anregurta Aminah sebagai saksi hidup perjuangan perempuan untuk mendapatkan akses belajar di As'adiyah ketika itu.

Hingga pada masanya, perempuan sudah mendapatkan akses ilmu tapi tidak mudah untuk melanjutkan hingga tingkatan paling tinggi.

Prinsip masyarakat bugis, ketika itu bahwa perempuan hanya tinggal di rumah dan wilayahnya tidak jauh hanyalah di dapur. Di tengah kultur masyarakat Bugis yang seperti itu, Anregurta Aminah tidak berhenti.

Kalau bukan karena kesungguhan, ketekunan, dan kerja keras, Anregurutta Aminah tidak akan sampai dalam pencapaian ilmu pada jejang yang hanya bisa diraih oleh laki-laki

Mengenal Anregurutta Aminah Adnan

Diberi nama Sitti Aminah dengan penuh pengharapan sebagaimana seperti figur ibu Nabi Muhammad. Anregurutta lahir pada tahun 1947, hari tanggal dan bulannya tidak tercatat dengan baik. Kota kelahirannya adalah di Sengkang Kab. Wajo, Sulawesi Selatan dan hidup dalam lingkungan keluarga yang agamawan, terutama dari garis keturunan ibunya. Keluarga ibunya turut andil dalam pengembangan Islam di Sengkang (Tanah Wajo). Keluarganya merupakan saudagar Bugis (*Padakkang*), sekaligus bangsawan, dari sisi finansial, keluarga Anregurutta Aminah tergolong keluarga berada.

Tentu hal itu tidak cukup, Tanpa kemauan kuat dari Aminah sendiri menuntut ilmu. Hidup di lingkungan pesantren menjadikan Anregurutta Aminah menyibukkan diri dengan mengaji Al-Qur'an kepada guru bernama Hajjah St. Seng (saudara K.H. Muhammad As'ad) dengan metode *Bagdadi* khas Bugis. Dalam waktu relatif singkat (hanya setahun), telah menamatkan bacaannya (30 juz).

²Rohmatun Lukluk Isnaini, "Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 2

³ Lihat Wahyuddin Halim "Arung, To Panrita, dan Transformasi Otoritas Keagamaan dan Kecendikiwanan di Sulawesi Selatan", "Diskusi Buku Chirstian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar 2006)

Dari segi pendidikan yang ditempuh oleh Anregurutta Aminah, yakni dimulai dari bersekolah di Sekolah Rakyat, (SR) dan tamat pada tahun 1960. Belum mengikuti pendidikan ibtidaiyah ketika itu karena usianya masih belia. Kemudian masuk di madrasah ibtidaiyah ketika usianya di penghujung sekolah rakyat. Karena kecerdasannya, diberi ebutan *ladang burica*, kecil-kecil cabe rawit. Mahir nahwu dan tangkas menjawab semua pertanyaan yang diberikan kepadanya. Lalu melanjutkan pendidikan di MMP (Madrasah Menengah Pertama) yang saat ini dikenal dengan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1963. kemudian Madrasah Menengah Atas pada tahun 1963-1965. Pendidikan paralel, Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah, dan Sekolah Arab (Diniyah). ketika di MMP, karena Anregurutta Aminah hanya sendirian santri perempuan, sehingga langsung berada di kelas Tsanawiyah kelas 3. Ketika pindah hanya lima santriwati selebihnya adalah santri laki-lak.

Ketika itu sekolah menggunakan tabir pemisah, hingga penamatan pun masih menggunakan tabir pemisah antara santri laki-laki dan perempuan. Madrasah Tsnaawiyah dan PGA selama 4 tahun, Anregurutta Aminah sambil belajar ia juga dipercaya untuk mengajar. Sesuai nasehat ibunya “tidak perlu melakukan pekerjaan yang lain cukup dengan belajar setinggi-tingginya”. Anregurutta juga melanjutkan di tingkatan pendidikan selanjutnya, yakni Perguruan Tinggi Islam As’adiyah (PTIA) pada tahun 1966, fakultas Ushuluddin. Di samping tetap belajar kitab dan menyambangi rumah *guru-gurutta* untuk belajar hal lainnya. Kemudian pada tahun 1977-1986 mengambil program doktoranda di IAIN Alauddin Makassar. Sambil masih mengajar di As’adiyah. Kesibukannya mengajar sambil kuliah membutuhkan waktu lama untuk selesai. Ketika kuliah magister pun di program Pasca Sarjana UMI Makassar dan selesai pada tahun 2003 di usianya 56 tahun.

Anregurutta termasuk perempuan beruntung untuk bisa mengenyam pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Terutama kesempatan besar untuk mendapatkan ilmu agama. Risalah adalah karya pertamanya pada tahun 1970, dengan judul sumbangan wanita dalam pembinaan bangsa. Jenjang sarjana muda PTIA. Tahun 1985 dengan skripsi untuk mendapatkan gelar Doktoranda membahas menegnai Radio Suara As’adiyah Sumbangan Dakwah di kabupaten Wajo. Serta tesis pada tahun 2003 dengan judul Efektifitas Pengajian Halaqah As’adiyah, pembimbingnya adalah santri As’adiyah bahkan salah satunya pernah menjadi santrinya. Selanjutnya khidmat untuk As’adiyah pada tahun 1972 menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah hingga tahun 1982. Kepala MTs definitif ini berdasarkan SK Departemen Agama, menjabat selama 10 tahun, sejak tahun 1997 hingga 2007. Lalu menjadi kepala Madrasah Aliyah Putri Sengkang hingga masa purnabakti. Setelah pensiun, tetap mengabdikan diri di Perguruan Tinggi Agama Islam As’adiyah menjadi tenaga dosen dimulai tahun 2008. bahkan menjadi dekan fakultas Ushuluddin pada tahun 2018. Kesibukannya mengajar, tetap memberikan pengajian dengan metode haqakah. Kemudian mengabdikan diri juga di As’adiyah di Ma’had Aly As’adiyah.

Perempuan mulai lebih leluasa mengakses dunia pengetahuan agama pada masa As’adiyah dipimpin Anregurutta Daud Ismail. Sebagai upaya menerobos benteng patriarki itu, ada satu kisah tersendiri dan melibatkan kakek dari Aminah, yaitu H. Badaruddin yang akrab dipanggil H. Donggala. Tahun 1954 kakek anregurutta Aminah mengutarakan niatnya pada Anregerutta Daud Ismail. Kesedihan karena cucunya tidak bisa mengakses pendidikan, tambah sedih lagi karena dinding kamarnya dilubangi hanya untuk mendengar ulasan kiai ketika pengajian
Alasan mengapa ketika itu perempuan tidak mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki, dikarenakan takut menimbulkan fitnah jika ikut mengaji seperti laki-laki di masjid.

Akhirnya rumah kakeknya dijadikan tempat untuk mengaji. Akhirnya terbukalah ruang bagi para perempuan dalam menuntut ilmu.

Anregurutta Aminah Adnan di tengah perjuangannya menunjukkan bahwa menjadi perempuan tidak samasekali menghalanginya dalam menempuh pendidikan. Selain aktif di dunia akademik juga aktif pada organisasi keagamaan serta menyuarakan hak-hak perempuan. Melihat sosial dan budaya masyarakat Wajo yang memiliki jiwa pedagang masih terkungkung pada persoalan patriarki pendidikan yang mengarusutamakan pendidikan laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan. *Anregurutta* Aminah Adnan menjadi sumber yang real bahwa pendidikan harus setara. Pendidikan bagi perempuan dewasa ini tidak ada lagi ruang pemisah untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Selain itu, untuk membuktikan bahwa pendidikan memiliki peran penting bagi perempuan, khususnya di tanah Bugis. *Anregurutta* Aminah Adnan memberikan ruang dan pesan kepada perempuan untuk tidak terjebak dalam pemahaman patriarki dan anggapan bahwa ujung-ujungnya perempuan hanya berada pada ranah domestik.

Kesimpulan

Penutup

Daftar Pustaka

Ulama Perempuan dan Kesetaraan Gender

Syamsuddin Arif, "Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan 1928-1952", *Lentera Pendidikan*, Edisi X, No. 2, 2007.

Choirun Nisa Izzati, "Kebangkitan Ulama Perempuan di Indonesia (Studi Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2017 dalam Pengarusutamaan Gender)", *Skripsi*, Program Studi Filsafat Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

ohmatun Lukluk Isnaini, "Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2016,